

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Stratifikasi Sosial Nelayan

Penyusunan stratifikasi sosial masyarakat pesisir dimulai dengan menentukan kategori-kategori sosial yang ada di dalam masyarakat pesisir. Kategori sosial yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya pesisir di lokasi penelitian yang teridentifikasi adalah nelayan pemilik, nelayan penyewa, nelayan buruh, tauke, dan pedagang pengumpul. Stratifikasi sosial masyarakat pesisir di lokasi penelitian berdasarkan penguasaan alat produksi penangkapan dapat diukur menggunakan dimensi kekuasaan, previlese, dan prestise.

Kekuasaan diartikan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Previlese berarti hak istimewa, hak mendahului dan hak untuk memperoleh perlakuan khusus/baik dalam kehidupan bersama. Prestise berarti kehormatan dan harus dikaitkan dengan suatu sistem sosial tertentu. Proses penyusunan stratifikasi sosial nelayan seperti pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Penyusunan Stratifikasi Berdasarkan Penguasaan Alat Produksi Penangkapan

Kategori Sosial	Kekuasaan	Previlese	Prestise	Total (Starata)
❖ Nelayan pemilik	3	2	2	7 (II)
❖ Nelayan penyewa	2	1	2	5 (III)
❖ Nelayan Buruh	1	1	1	3 (V)
❖ Tauke	3	2	3	8 (I)
❖ Pedagang pengumpul	1	1	2	4 (IV)

Sumber : Diolah dari data primer

Stratifikasi masyarakat pesisir dilokasi penelitian dari yang paling atas berdasarkan penyusunan pada Tabel 5.1. adalah sebagai berikut :

- ↳ Tauke
- ↳ Nelayan Pemilik
- ↳ Nelayan Penyewa
- ↳ Pedagang pengumpul
- ↳ Nelayan Buruh

Kata "penguasaan" menurut Wiradi (1984) mempunyai dua makna, yaitu penguasaan secara formal atau disebut "pemilikan" dan penguasaan efektif. Contoh penguasaan ini adalah jika kapal motor disewakan kepada orang lain, maka orang lain itulah yang secara efektif menguasainya. Penguasaan alat produksi penangkapan ikan yang terjadi di Lokasi Penelitian mencakup kedua model penguasaan, yaitu penguasaan secara formal dan penguasaan efektif. Nelayan yang mampu membeli alat produksi penangkapan ikan secara perseorangan merupakan nelayan yang statusnya menguasai secara formal. Nelayan yang tidak mampu membeli dan hanya bisa menggunakan dan memanfaatkan suatu alat produksi penangkapan ikan, nelayan ini statusnya hanya menguasai secara efektif.

Nelayan yang menguasai alat produksi penangkapan ikan secara formal umumnya disebut sebagai "nelayan pemilik", sedangkan nelayan yang bekerja pada nelayan pemilik disebut sebagai "buruh". Nelayan pemilik merupakan nelayan yang mempunyai kemampuan untuk membeli alat produksi penangkapan ikan, sedangkan nelayan buruh secara ekonomi tidak mampu untuk membeli alat produksi penangkapan ikan. Nelayan buruh biasanya menjadi anak buah kapal yang bertugas membantu

tekong. Tekong bertugas untuk mengemudikan perahu. Ada juga nelayan yang memimpin proses penangkapan tetapi menyewa (penguasaan efektif) armada dan alat penangkapan dari nelayan pemilik. nelayan seperti ini disebut sebagai nelayan penyewa.

Tauke adalah pengusaha dibidang perikanan yang dapat berperan ganda, yaitu sebagai nelayan pemilik pasif dan pedagang pengumpul sekaligus. Nelayan pemilik pasif yang dimaksud adalah mereka memiliki armada dan alat penangkapan untuk disewakan pada nelayan penyewa, tetapi tidak ikut melakukan proses penangkapan. Tauke biasanya juga menjalankan usaha perkreditan baik dalam bidang perikanan maupun untuk kebutuhan sehari-hari diluar kegiatan perikanan.

Kesenjangan antara lapisan nelayan pemilik dan buruh tidak terlihat pada interaksi dalam kehidupan sehari- hari. Komunikasi antara penguasa dan buruh tidak berjarak, karena buruh ini masih ada hubungan teman atau keluarga dengan penguasa alat produksi penangkapan ikan. Interaksi yang lancar antara penguasa alat alat produksi dan buruh ini juga didukung dengan rumah antara keduanya yang berada pada dusun yang sama atau masih berdekatan, sehingga komunikasi dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan sehari- hari.

Masalah yang terjadi dalam proses penangkapan juga lebih cepat terselesaikan dengan tempat tinggal yang saling berdekatan ini. Komersialisasi dalam sistem produksi perikanan di lokasi penelitian ternyata belum membangkitkan adanya pertentangan kelompok antar lapisan sosial nelayan. Lapisan sosial nelayan yang membentuk kelompok tertentu dengan tujuan untuk memperjuangkan kepentingan dalam satu kelompoknya ditemukan di lokasi penelitian. Kelompok ini merupakan bentukan dari program COREMAP, baik yang bertujuan untuk konservasi terumbu karang maupun yang bertujuan untuk pengembangan ekonomi penduduk.

Hubungan antar lapisan sosial nelayan di lokasi penelitian tidak berjarak dan tidak menimbulkan permusuhan di antara nelayan. Semua nelayan sama sekali tidak merasa keberatan untuk menerima dan bekerja sama dengan nelayan yang berasal dari lapisan yang berbeda. Nelayan merasa senang jika kerja sama ini tidak hanya pada bidang perikanan tangkap saja, melainkan juga diwujudkan dalam berbagai konteks hubungan sosial yang lain. Hubungan sosial ini terwujud dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan berteman. Nelayan umumnya meminta bantuan keluarga, tetangga, atau teman jika menghadapi berbagai permasalahan. Kesetiakawanan antar lapisan nelayan terwujud pada proses produksi penangkapan ikan.

Nelayan pemilik pada mayoritas proses produksi penangkapan ikan umumnya terlibat dalam kegiatan yang sama dengan nelayan yang dikuasainya (buruh). Seorang juragan ikut andil dalam mempersiapkan perbekalan melaut dan ikut memperbaiki jaring yang rusak. Pakaian yang dipakai oleh juragan ketika melaut sama dengan yang dipakai oleh nelayan buruh sehingga sukar dibedakan dengan nelayan buruh diupahnya. Status dan peranan yang berbeda antara nelayan pemilik, dan nelayan buruh sebenarnya hanya merupakan simbol-simbol pembagian kerja dan belum dapat dikatakan telah munculnya proses stratifikasi.

Nelayan yang berbeda strata sosialnya tidak tinggal pada kelompok yang berbeda. Pola pemukiman yang mengelompok dan terdiri dari satu lapisan sosial tertentu tidak ditemukan di lokasi penelitian. Rata-rata rumah yang ditempati oleh semua rumah tangga dari berbagai lapisan nelayan berbentuk panggung papan yang dibangun di bibir pantai menyisir pulau. Kegiatan yang diadakan berbentuk kelompok perkumpulan yang didasarkan atas ikatan ketetanggaan, keagamaan, dan birokrasi desa.

5.2. Pola Hubungan Kerja Nelayan

Kegiatan penangkapan ikan yang terjadi di lokasi penelitian dapat dikelompokkan menjadi kegiatan yang diperbolehkan (*legal fishing*) dan kegiatan yang dilarang (*illegal fishing*). Kegiatan yang diperbolehkan sebagian besar dilakukan oleh nelayan penangkap ikan tongkol, sedangkan penangkapan ikan yang dilarang selalu dilakukan oleh nelayan penangkap ikan laut hias hidup dan ikan karang.

Nelayan yang menangkap ikan laut hias hidup biasanya menggunakan bus yang bertujuan agar ikan yang akan ditangkap menjadi pingsan. Dampak negatif yang diakibatkan oleh penangkapan dengan cara ini adalah terumbu karang menjadi mati karena tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Ikan-ikan yang ikut pingsan ketika proses penangkapan tetapi tidak ditangkap, setelah sadar tidak akan mau datang lagi ke wilayah tersebut.

Kegiatan penangkapan lain yang dilarang dan merusak ekosistem terumbu karang adalah dengan menggunakan bom. Dampak dari kegiatan penangkapan dengan cara ini adalah ikan-ikan dan anak ikan yang tidak menjadi tujuan penangkapan ikut mati dan terumbu karang tempat ikan tumbuh dan berkembang biak menjadi hancur.

Kegiatan *illegal fishing* dapat terjadi karena adanya pasar bagi ikan laut hias hidup di wilayah Kepulauan Bunguran. Ikan laut hias hidup yang biasa ditangkap oleh nelayan di lokasi penelitian adalah ikan napoleon dengan harga yang cukup tinggi. Ikan yang tertangkap dikumpulkan di dalam keramba tancap sampai datang pembeli. Pemilik keramba sebagian besar adalah tauke lokal, namun ada juga nelayan pemilik yang memiliki keramba. Dalam satu bulan akan datang satu kali pedagang pengumpul ikan hias dan ikan karang yang berasal dari Taiwan, masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah Hongkong.

Proses produksi ikan di lokasi penelitian dimulai dari persiapan melaut, proses menangkap ikan di laut sampai merapat lagi ke darat. Persiapan keberangkatan ini sudah dimulai sehari sebelumnya, yaitu sejak nelayan merapat ke darat sekitar pukul 12.00-13.00 WIB. Nelayan segera membersihkan jaring dan mempersiapkan pancing, memperbaiki jaring yang rusak atau berlubang, kemudian menjemur dan menatanya. Pekerjaan menyusun jaring dilakukan oleh nelayan agar tidak repot pada esok hari. Nelayan sebelum beristirahat umumnya membersihkan perahu terlebih dahulu. Nelayan menjelang pagi (sekitar pukul 05.00 WIB) segera bersiap-siap untuk melaut, setelah melakukan pengecekan ulang terhadap perbekalan, mesin, maupun kondisi perahu. Perbekalan berupa bensin, rokok, dan makanan dibeli oleh nelayan di warung-warung terdekat yang berada di sekitar pantai. Persiapan melaut ini umumnya dilakukan nelayan secara bersama-sama dengan teman satu kelompok perahu. Pengecekan mesin perahu dan jaring dilakukan oleh tekong, sedangkan penyiapan perbekalan dilakukan oleh ABK.

Kerjasama antara tekong dan ABK juga terjadi saat melaut, yaitu saat menarik jaring ke atas perahu setelah dipenuhi ikan dan saat mengeluarkan ikan dari jaring. Tekong dan ABK akan bahu-membahu dalam bekerja. Nelayan saat musim ikan pada pukul 12.00-13.00 akan kembali ke darat, sedangkan saat sepi ikan atau gelombang besar nelayan kembali ke darat sekitar pukul 09.00-11.00. Lama nelayan melaut saat musim ikan sekitar 6-7 jam, sedangkan saat paceklik atau sepi ikan nelayan hanya melaut sekitar 3-5 jam. Sebagian besar nelayan pada hari Jumat tidak pergi melaut, karena adanya tradisi yang dianut. Nelayan tidak mau melanggar tradisi ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti hilang di laut atau tidak kembali ke

daratan. Hari Jumat digunakan nelayan untuk berkumpul dengan keluarga, memperbaiki perahu dan jaring atau hanya sekedar istirahat saja.

Usaha perikanan di lokasi penelitian tergantung pada musim dan keadaan gelombang laut. Hasil tangkapan ikan pada akhir tahun (November - Februari) cenderung sedikit karena pada bulan-bulan tersebut terjadi angin kencang dan gelombang laut yang besar. Nelayan umumnya tidak berani melaut saat terjadi angin kencang dan gelombang laut besar. Gelombang besar di laut dapat terjadi kapan saja baik pada saat musim ikan maupun saat paceklik. Jenis ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan Desa Jatimalang adalah ikan layur, tengiri, tongkol, dan lobster.

Pembagian kerja merupakan wujud adanya bentuk stratifikasi atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Pembagian kerja menghasilkan ragam posisi atau status dan peranan yang berbeda. Perbedaan peranan nelayan dalam proses produksi penangkapan ikan terjadi pada usaha perikanan. Usaha perikanan ini melibatkan tenaga kerja nelayan lebih dari satu orang. Perbedaan peranan dalam proses produksi penangkapan ikan menumbuhkan adanya pembagian kerja antara tauke, nelayan pemilik, nelayan penyewa, dan buruh nelayan.

Tauke dan nelayan pemilik masuk pada golongan pengawas, sedangkan nelayan penyewa dan nelayan buruh masuk pada golongan pekerja. Nelayan penyewa dan nelayan buruh umumnya terlibat secara langsung dalam tahapan proses produksi, mulai persiapan jaring, mesin, dan perbekalan. Nelayan pemilik belum tentu terlibat dalam semua tahapan proses produksi tetapi akan menanggung sepenuhnya resiko kerusakan dan kehilangan alat produksi penangkapan ikan, dapat juga nelayan pemilik hanya menyewakan armada dan alat tangkap kepada nelayan penyewa.

Pemilihan tenaga dalam satu kelompok perahu didasarkan atas hubungan kekerabatan atau hubungan tetangga. Pemilihan ini dimaksudkan agar komunikasi yang terjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan satu kelompok yang terdiri dari tenaga yang berlainan dusun atau RT. Pemilihan anggota kelompok perahu telah menjadi kesepakatan antar nelayan di lokasi penelitian sehingga tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial di antara nelayan.

Pemimpin kapal sering disebut sebagai tekong yang merupakan nelayan yang mempunyai kemampuan dalam mengemudikan perahu dan lebih berpengalaman daripada ABK yang biasanya adalah nelayan buruh. Posisi sebagai ABK biasa umumnya diambil orang yang masih mempunyai hubungan tetangga atau keluarga dengan tekong. ABK biasa ini suatu saat juga bisa menjadi seorang tekong, hal ini terbukti apabila tekong berhalangan melaut maka ABK biasa ini akan menggantikan posisi tekong.

Hubungan ekonomi dalam bentuk sistem bagi hasil terjadi antar lapisan sosial nelayan, yaitu antara lapisan pemilik dengan lapisan buruh. Sistem bagi hasil untuk perahu nelayan dengan status kepemilikan individu adalah dari hasil kotor dikurangi uang tengah yang terdiri dari biaya operasional 20 %, sisanya yaitu hasil bersih dibagi dua, 50 % untuk juragan dan 50 % buruh. Semua nelayan buruh mendapatkan satu bagian, baik ABK maupun tekong. Bagi hasil ini dilakukan dengan syarat hasil tangkapan yang diperoleh di atas Rp 100.000,00. Bagi hasil antara pemilik dengan buruh tidak dilakukan jika hasil tangkapan ikan kurang dari Rp 100.000,00. Pola bagi hasil antara nelayan tekong dengan ABK adalah sama. Pola bagi hasil yang sama antara tekong dan ABK disebabkan oleh peranan keduanya yang hampir sama, yaitu sama-sama saling bantu-membantu jika telah berada di tengah lautan. Hubungan nelayan pemilik dengan

nelayan buruh atau hubungan antara nelayan dalam satu kelompok perahu umumnya masih ada hubungan keluarga, teman atau tetangga. Hubungan yang terbentuk ini lebih didasarkan pada hubungan kekeluargaan, hal ini disebabkan nelayan di lokasi penelitian masih menjunjung tinggi keharmonisan dalam hubungan antar individu nelayan dalam satu desa.

Penguasaan alat produksi penangkapan ikan secara efektif dengan berkelompok di lokasi penelitian lebih dominan dibandingkan dengan pola penguasaan formal secara perorangan. Pola penguasaan efektif dan pola terhadap alat produksi penangkapan ikan mempunyai pengaruh besar pada pendapatan nelayan. Penguasaan formal terhadap alat produksi penangkapan ikan dapat mendorong terjadinya ketimpangan pendapatan di antara lapisan nelayan, sedangkan penguasaan kelompok lebih mendorong terjadinya pemerataan pendapatan.

Ketimpangan pembagian pendapatan pada prinsipnya berpangkal dari sistem bagi hasil yang mentradisi di kalangan nelayan. Garis pemisah yang tercipta akan semakin jelas jika dalam komunitas tertentu didominasi oleh pola penguasaan formal. Pola penguasaan kelompok atas alat produksi penangkapan ikan di lokasi penelitian lebih dominan daripada pola penguasaan formal sehingga jurang pemisah antara kelompok penguasa formal dengan kelompok buruh kurang tampak atau masih terlihat samar-samar. Pola penguasaan kelompok di kalangan nelayan pada dasarnya dapat menciptakan pemerataan resiko. Kerugian akibat perahu hilang, tenggelam, pecah, atau kehilangan dan kerusakan jaring akan menjadi tanggung jawab bersama.

Pola penguasaan kelompok atas alat produksi penangkapan ikan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan nelayan. Pendapatan nelayan akan

meningkat seiring dengan kenaikan hasil tangkapan. Unit alat produksi penangkapan ikan yang dikuasai secara bersama-sama menyebabkan pendapatan seorang nelayan anggota kelompok menjadi jauh lebih besar. Pengeluaran untuk biaya operasional dan perbaikan alat produksi penangkapan merupakan pengeluaran milik bersama, sedangkan hasil bersih dibagi dua, 50 % untuk juragan dan 50 % untuk tenaga kerja yang terlibat.

Tabel 5.2. Distribusi Resiko dalam Beberapa Sistem Bagi Hasil

Resiko ditanggung oleh pemilik (Tauke atau nelayan pemilik) (A)	Resiko yang dipikul Bersama (B)	Resiko ditanggung sepenuhnya oleh pemimpin kapal (C)
<i>Misal : sistem kepemilikan (feodal) tradisional</i>	<i>Misal : sistem bagi hasil paroan</i>	<i>Misal : sistem sewa yang besarnya tetap</i>
Penghasilan minimal nelayan buruh tetap dan dijamin	Penghasilan nelayan buruh merupakan proporsi yang tetap dari hasil tangkapan	Nelayan memikul resiko dan mengantongi keuntungan dari usaha
Tauke memikul resiko dan mengantongi keuntungan usaha	Penghasilan Tauke merupakan proporsi yang tetap dari hasil panen	Penghasilan tauke tetap dan dijamin

Dengan menggunakan pendekatan teori distribusi resiko, maka pilihan yang di jatuhkan nelayan dalam menetapkan bagi hasil dapat dikelompokkan menjadi beberapa model kerjasama dan pembagian keuntungan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan dasarnya sepanjang tahun. Minimal ada tiga model kerjasama dan pembagian keuntungan antara tauke, nelayan pemilik, nelayan penyewa dan nelayan, yaitu : 1) resiko sepenuhnya ditanggung tauke, 2) resiko ditanggung oleh tauke dan nelayan bersama-sama, dan 3) resiko sepenuhnya ditanggung nelayan.

Model pertama memberikan jaminan penghasilan minimal bagi nelayan dan tetap sepanjang tahun, baik pada musim ikan maupun pada masa paceklik. Tauke menanggung resiko kerugian pada masa paceklik dan mengantongi keuntungan besar

pada masa musim ikan. Model ini dijalankan dengan memberikan potongan yang berfluktuasi sesuai besarnya hasil tangkapan. Semakin besar hasil tangkapan maka persentase potongan akan semakin besar. pada masa paceklik persentase potongan dapat mencapai 0 % atau bahkan nelayan diberi subsidi cuma-cuma dari tauke.

Model kedua berimplikasi pada sebaran keuntungan dan resiko yang seimbang antara nelayan dan tauke. tetapi pemenuhan kebutuhan minimal dari nelayan tidak terjamin apabila hasil tangkapan tidak menutupi biaya operasional. Kekurangan yang diderita nelayan tersebut harus ditutupi berupa utang. sedangkan tauke tidak memiliki keharusan moral untuk membantu nelayan. Model ini mengharuskan nelayan untuk membayar sewa kepada tauke sebesar 50 % dari hasil tangkapan tanpa pertimbangan besar kecilnya panen.

Model ketiga memungkinkan nelayan untuk memperoleh keuntungan besar pada masa musim ikan. dan menanggung resiko kerugian yang sangat besar pada masa paceklik. Tauke memperoleh penghasilan yang tetap sepanjang tahun. bahkan pada saat nelayan tidak memperoleh tangkapan ikan sama sekali. Model ini dapat memaksimalkan keuntungan nelayan, tetapi sangat meminimalkan kepastian nasibnya. Tauke akan menuntut sewa atau potongan dengan jumlah tertentu (misalnya 50 % dari panen rata-rata) tanpa harus menghiraukan kebutuhan-kebutuhan nelayan yang paling pokok.

Scott berpendapat bahwa masyarakat dengan ciri subsisten dan fluktuasi penghasilan yang besar, cenderung untuk mempertahankan model pertama meskipun ada pilihan model kedua dan ketiga. Pola-pola pilihan maupun nilai-nilai yang dijadikan dasar oleh nelayan adalah resiko-resiko subsisten dan kepastian hidup jangka panjang.

Keuntungan-keuntungan potensial yang mungkin diterima dengan mengorbankan kepastian jaminan subsistensi, lebih dipandang sebagai perjudian yang berbahaya.